
KONSEP DIRI DALAM KOMUNIKASI

Ibrahim

Abstrak

Konsep Diri merupakan unsur penting dalam setiap komunikasi. Pemahaman yang baik terhadap diri dan orang lain akan sangat menentukan keberhasilan sebuah komunikasi. Karena itu, artikel ini memberikan fokus kajian pada aspek konsep diri dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa KPI angkatan 2011/2012. Hasil kajian ini mendapati bahwa konsep diri menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan komunikasi antarbudaya dalam diri mahasiswa, dengan beberapa kesimpulan spesifik; 1) umumnya mahasiswa memulai komunikasi sebagaimana mereka memberikan gambaran tentang diri dan orang lain; 2) pengenalan diri dan orang lain dipercayai sebagai pemandu mereka dalam membangun komunikasi sosialnya, khususnya konteks antarbudaya; 3) konsep diri (dan orang lain) pada akhirnya memberikan identitas mengenai tipe komunikasi antarbudaya mahasiswa, baik dalam konteks pertemanan maupun alasan memilih teman antarbudaya.

Kata Kunci: konsep diri, komunikasi, komunikasi antarbudaya.

A. Pendahuluan

Komunikasi, sebuah istilah yang mudah diucapkan. Bahkan setiap orang menggunakan istilah tersebut dalam kesehariannya. Dalam hubungan sosial misalnya, kita sering mendengarkan ungkapan “bangunlah komunikasi yang baik dengannya”. “Apakah anda sudah melakukan komunikasi dengan mereka” dan sebagainya.

Dalam konteks yang lebih luas, kita juga sering beranggapan bahwa, sebuah persoalan akan dapat diselesaikan dengan “berkomunikasi yang baik”. Atau, mungkin disebabkan satu dan lain hal kita akan mengatakan “saya lagi tidak mau berkomunikasi

dengan siapapun”. Atau, “saya tidak mau menemuinya karena saya lagi malas berkomunikasi” (Ibrahim, 2015: 19).

Beberapa contoh pernyataan di atas sesungguhnya merupakan realitas yang sering berlaku dalam komunikasi kita. Dimana kita menganggap komunikasi sebagai sebuah aktivitas yang tegas, terencana dan terpisah dari aktivitas hidup yang lainnya. Dengan realitas demikian, kita juga sering menganggap bahwa, ketika orang lain tidak mengikuti apa yang kita sarankan maka kita akan cenderung menganggap bahwa mereka itu tidak paham alias “bodoh”. Atau paling ekstrim lagi adalah, kita akan cenderung menganggap salah

terhadap orang lain yang bersikap beda (tidak sesuai) dengan apa yang kita harapkan.

Sebagai makhluk sosial yang lahir dan diciptakan dengan berbagai potensi yang saling berbeda, maka tidak pantas bagi kita untuk menafikan setiap perbedaan itu. Meskipun pada kenyataannya, seringkali perbedaan itu menjadi masalah bahkan menimbulkan konflik. Inilah realitas sosial kita yang berjalan seiring dengan kehendak-Nya (*sunnatullah*) yang sengaja menciptakan kita dengan perbedaan-perbedaan, yang dengan perbedaan itu kita mesti saling berkomunikasi (*lita`arafu*)¹.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, *lita`arafu* itulah sesungguhnya yang melahirkan ilmu komunikasi, di mana salah satu unsur yang mesti ada di dalamnya adalah diri (sebagai komunikator) dan orang lain (sebagai komunikan). Seperti apa sesungguhnya kita mampu mengenal diri dan orang lain, maka seperti itulah komunikasi akan kita bangun. Dalam konteks masyarakat yang berbeda budaya, kita dituntut untuk mampu mengenal diri dan orang lain yang berbeda budaya dengan baik dan benar. Sebab dengan inilah kita mampu membangun komunikasi yang baik antar

budaya di satu sisi, dan terhindar dari konflik antarbudaya pada sisi lain. Karena itulah, penelitian “menegal diri dan orang lain dalam komunikasi antarbudaya” menjadi penting dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di kampus IAIN Pontianak, dengan objek studi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2011/2012 yang sedang mengambil matakuliah Komunikasi Antarbudaya. Pemilihan sampel menggunakan teknik *refresentatif sampling* (25 % dari jumlah keseluruhan peserta kelas), dengan teknik pengumpulan data menggunakan korespondensi dan penugasan. Analisis data menggunakan model analisis *interaktif* milik Miles dan Huberman, guna menjawab pertanyaan utama mengenai “Konsep Diri dalam Komunikasi Antarbudaya”.

B. Konsep Diri dan Persepsi Antarbudaya

Diri, dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *self*. Sedangkan persepsi diri disebut dengan *self perception*, dan konsepsi diri disebut dengan *self conception*. Secara sederhana persepsi adalah proses aktif dan kreatif manusia dalam mengkonstruksi suatu gambar mengenai dunia, benda, situasi, peristiwa,

¹ Komunikasi dan perbedaan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Komunikasi menjadi penting dengan adanya realitas perbedaan-perbedaan (apapun bentuknya). Sebaliknya, perbedaan

menjadi prasyarat bagi pentingnya proses untuk saling memahami (komunikasi). Begitulah intisari pesan yang mesti difahami dari Q.S. 49: 13.

diri dan orang lain di sekitar kita. Ia adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisir dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita, bahkan ia adalah inti dari komunikasi (Deddy Mulyana, 2002)

Pemahaman tentang diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini (Sendjaja, dkk, 1998). Sedangkan orang lain dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *the other*. Persepsi terhadap orang lain dikenal dengan istilah *perception to the other*, dan konsepsi terhadap orang lain disebut dengan *conception to the other*.

Persepsi pada akhirnya akan membentuk konsepsi tertentu terhadap apa yang dipersepsi. Karena itu persepsi dan konsepsi senantiasa pengaruh – mempengaruhi. Persepsi yang salah akan membuat kelirunya konsepsi. Sebaliknya konsepsi yang salah juga akan membuat persepsi yang tidak benar. Jika digambarkan dalam bagan, maka persepsi dan konsepsi bagaikan lingkaran komunikasi ayam dan telur ayam, yang tidak pernah tau mana yang lebih dahulu keduanya.

Terlepas dari itu, persepsi dan konsepsi terhadap diri akan menentukan

pola dan bentuk komunikasi yang akan dilakukan. Ketika persepsi dan konsepsi terhadap diri baik dan benar, maka komunikasi yang dilangsungkan akan mungkin berjalan dengan baik, positif, penuh percaya diri dan maksimal. Sebaliknya jika persepsi dan konsepsi diri kurang baik dan keliru, maka komunikasi yang terbangun akan bersifat tidak maksimal dan kurang percaya diri (Ibrahim, 2010).

Sebagai sebuah proses stimulasi untuk memberi makna terhadap suatu objek yang dipersepsi dan dikonsepsi, ada beberapa kategori besar objek yang dapat dipersepsi. *Pertama*, terhadap lingkungan fisik, kongkrit dan dapat diamati secara nyata; *kedua*, terhadap objek-objek dan kejadian sosial yang kita alami dan saksikan dalam lingkungan sosial kita. Persepsi sosial ini senantiasa dipengaruhi oleh pengalaman (*field of experience*) seseorang, bersifat selektif, bersifat dugaan karena mempersepsi juga adalah menduga makna dari suatu objek yang diamati, dipersepsi dan dikonsepsi. Persepsi juga bersifat *evaluatif* dan *kontekstual*. Karena itulah Porter dan Samovar (dalam Roger dan Stienfatt, 1986) ketika menjelaskan mengenai persepsi dalam komunikasi menyatakan bahwa “Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu

peristiwa”, termasuklah terhadap diri dan orang lain.

Adapun komunikasi antarbudaya itu adalah *Intercultural communication*, yang bermakna suatu aktivitas, atau proses sosial yang melibatkan peserta atau komunikannya dari latar belakang budaya yang saling berbeda.

Andrea L Rich dan Dennis M. Ogawa misalnya menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader*, bahwa komunikasi antarbudaya berarti komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda baik kepercayaan, nilai atau cara berperilaku. Karena itu bentuk komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi antar subbudaya, komunikasi antar etnis, komunikasi antarras, komunikasi antar agama, komunikasi internasional, komunikasi profesi, komunikasi gender dan sebagainya.

Menurut Devito (1997), sedikitnya ada tiga kategorisasi yang menggambarkan hakikat komunikasi antarbudaya, yakni; *pertama*, wujudnya budaya dan sub budaya yang saling berbeda dan terlibat dalam proses komunikasi dan hubungan sosial, termasuklah adat istiadat, kepercayaan, agama dan sebagainya. *Kedua*, terjadinya proses pertukaran budaya satu dengan lainnya dalam hubungan sosial baik melalui proses enkulturasi maupun akulturasi. Bahkan juga bisa melalui proses segregasi dan amalgamasi (Shamsul Amri Baharudin, 2007).

Ketiga, sebuah proses sosial yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial dan budaya yang saling berbeda, baik antar (*inter-cultural*), antara sesama (*intra-cultural*), hingga lintas (*across-cultural*).

Kesemua katagori budaya yang berbeda di atas akan menentukan dan membedakan cara komunikasi mereka masing-masing. Perbedaan etnis, agama, latar belakang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya akan membuat setiap orang berbeda dalam anutan nilai yang dipercayai dan digunakan. Aturan dan nilai budaya yang berbeda itulah yang akan menuntun setiap orang berkomunikasi dan membangun hubungan sesama. Nilai dan anutan itulah yang membolehkan atau tidak membolehkan cara komunikasi tertentu dilakukan, baik dalam memilih simbol dan lambang komunikasi maupun bentuk dan pola komunikasi yang dipakai.

Perbedaan latar belakang budaya seseorang bukan saja akan mempersulit dalam proses membangun komunikasi antarbudaya, akan tetapi juga memungkinkan setiap orang berbeda dalam mempersepsi diri dan orang lain. Padahal, setiap orang dan komunikasi yang dibangun sangat bergantung pada persepsi dan konsepsi terhadap diri dan orang lain.

Terakhir, bicara diri dan orang lain dalam komunikasi mengharuskan kajian mengenai komunikasi ke dalam diri

pribadi yang dikenal dengan istilah *Intra-personal communication*. Sedangkan mengenal orang lain dalam komunikasi merupakan bagian dari perbincangan komunikasi antar individu yang dikenal dengan istilah *inter-personal communication*. Untuk kedua bentuk komunikasi ini (intra dan inter) dapat dilihat dalam banyak buku ilmu komunikasi, a.l. Dedy Mulyana, 2002, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*; Yoseph Devito, 1997. *Komunikasi Antara Manusia*; Alo Liliweri, 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*; Ibrahim, 2009. *Komunikasi Antarbudaya*; dan lain-lain.

Dengan memahami konsep komunikasi *intra* dan *inter-personal*, maka kajian mengenai diri dan orang lain dalam komunikasi akan dapat diselesaikan, apalagi untuk konteks komunikasi antarbudaya.

C. Konsep Diri dalam Komunikasi

Dalam rangka pengembangan disiplin ilmu komunikasi, khususnya Konsep Diri dalam Komunikasi Antarbudaya, kajian ini mengambil sampel kasus pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2011/2012. Untuk memudahkan dalam pemaparan data mengenai Konsep Diri dalam Komunikasi, pembahasan berikutnya disajikan dalam empat bagian utama, yakni mengenal diri, mengenal orang lain, alasan memilih teman, serta analisis

Konsep Diri (persepsi dan konsepsi) dalam komunikasi antarbudaya.

1. Mengetahui Diri dalam Komunikasi Antarbudaya

Banyak orang yang dengan mudah mendeskripsikan mengenai orang lain, kelebihan dan kekurangannya. Akan tetapi tidak banyak orang yang mampu mendeskripsikan secara baik dan memadai mengenai siapa diri, apa kelebihan dan kekurangan diri dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan problem persepsi dan konsepsi diri, dimana banyak dari kita yang sulit dalam mengenali diri sendiri.

Pemahaman yang baik terhadap diri akan menentukan keberhasilan mengerahkan segala potensi komunikasi yang ada dalam diri seseorang. Kemampuan mengenali diri sendiri, juga merupakan kunci untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan yang ada dalam diri seseorang.

Dalam kajian komunikasi, pengenalan terhadap diri dan orang lain, biasa diistilahkan dengan persepsi dan konsepsi diri. Persepsi dan konsepsi yang baik dan positif terhadap diri dan orang lain, akan membentuk komunikasi yang baik dan positif pula dalam membangun hubungan komunikasi dengan orang lain. Sebaliknya persepsi dan konsepsi yang jelek dan negatif terhadap diri dan orang lain, juga akan menjadikan komunikasi yang janggal, penuh curiga, ugal-ugalan

dan meremehkan dalam hubungan antar manusia. Pantaslah ada ungkapan komunikasi yang menyatakan bahwa, “orang cenderung akan berkomunikasi sebagaimana persepsi dan konsepsi yang ia miliki terhadap komunikasi yang akan ia lakukan”. Karena itu, prinsip komunikasi mempercayai bahwa setiap perilaku komunikasi akan senantiasa dilangsungkan dengan melibatkan prediksi-prediksi (lihat dalam Deddy Mulyana, 2002: 104).

Ungkapan tersebut, jika dilanjutkan akan berarti bahwa, tatkala kita merasa diri kita lebih hebat, lebih baik dan lebih pintar dari orang yang akan kita hadapi, maka tentu kita akan melakukan komunikasi dengan santai, penuh percaya diri, terkadang sembarangan dan sombong. Sebaliknya jika kita merasakan diri kita orang rendah, miskin, jelek, maka kita akan cenderung melakukan komunikasi dengan pelan, menunduk, malu, dengan bahasa terbata-bata dan tidak percaya diri.

Mengenal diri, atau mengetahui diri dan potensi diri dengan baik sangat penting dalam sebuah komunikasi, apalagi dalam konteks antarbudaya. Pengetahuan yang baik dan benar tentang diri akan sangat membantu dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan. Sebab, setiap orang sesungguhnya akan tampil dalam berkomunikasi sebagaimana ia mengenal

diri dan potensi diri di hadapan lawan komunikasinya. Artinya bahwa, orang yang mengenal dirinya sebagai punya kemampuan yang baik dalam komunikasi, maka ia akan tampil berkomunikasi dengan kemampuan yang maksimal. Sebaliknya, orang yang mengenal diri sebagai tidak punya kecakapan dalam berkomunikasi, maka ia akan tampil sebagai orang yang tidak bisa apa-apa dalam komunikasi dan hubungan sosial. Karena itu, kajian mengenal diri dalam komunikasi antarbudaya menjadi bagian utama dan sangat penting dalam perbincangan komunikasi antarbudaya.

Berikut ini beberapa data pengenalan diri yang dapat diberikan oleh mahasiswa peserta kelas Komunikasi Antarbudaya pada Program Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2011/2012. Ada empat aspek pengenalan yang ditampilkan dalam setiap tabel di bawah ini, yakni mengenal sifat diri (tabel C. 1a), mengenal kelebihan dan kekurangan diri (tabel C.1b), mengenal hal-hal yang disukai dan tidak disukai diri (tabel C.1c), serta mengenal kemampuan komunikasi diri dan pilihan bahasa dalam komunikasi (tabel C. 1d).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap data (sebagaimana ditabelkan), maka paparan keempat aspek pengenalan tersebut disajikan dalam tiga kolom utama; kolom 1 (aspek pengenalan), kolom 2 (deskripsi diri) dan kolom 3 (tipe komunikasi).

Tabel: C. 1a
Mengetahui Sifat Diri dalam Komunikasi Antarbudaya

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI DIRI	TIPE KOMUNIKASI
Sifat diri	Saya termasuk orang mudah akrab, tetapi tidak mudah bergaul karena sifat pemalu yang besar..., enggan memulai komunikasi. Saya orang yang keras kepala, bertahan dengan prinsip dan tidak ragu..(agt)	Selektifitas
	Saya adalah orang yang santai, disiplin dengan waktu dan ramah pada semua orang (dh)	Membuka diri
	Saya ...selalu berusaha ada di setiap teman membutuhkan bantuan, agar saya dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. ..saya terkadang orang yang malas dalam melakukan sesuatu. ..saya orang yang keras kepala.... (Rt)	Nubuat yang dipenuhi sendiri

Pada bagian lain, pengenalan diri juga menyangkut pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri, yang dengan kelebihan dan kekurangan itu, sesungguhnya setiap kita akan melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Berikut beberapa data praktis yang didapatkan pada mahasiswa peserta kelas Komunikasi Antarbudaya

Program Studi KPI angkatan tahun 2011/2012.

Tabel: C. 1b
Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan Diri dalam Komunikasi Antarbudaya

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI DIRI	TIPE KOMUNIKASI
Kelebihan dan kekurangan diri	..kelebihan yang saya miliki yakni saya selalu ada disaat mereka membutuhkan. Disaat mereka merasa kesusahan maka saya merasakan hal yang demikian juga dan berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi mereka....saya mempunyai sifat yang egois dan pendendam (Rf)	Nubuat yang dipenuhi sendiri
	Sifat yang menurutku baik di dalam diriku ... anak yang selalu tersenyum dan bersemangat dalam segala hal, khususnya dalam menghafalkan qur'an. Sifat burukku..terkadang tidak bisa mengontrol emosiku,..lepas kendali, ..perlahan aku mencoba untuk menutupi sifat burukku tersebut (lrv)	Nubuat yang dipenuhi sendiri
	Kelebihanku tidak pernah lupa untuk senantiasa membaca ayat suci Al-Quran. Kekuranganku egois, keras kepala, mudah tersinggung, suka mengulur-ulur waktu (Sa)	Percaya diri

Sebagai bagian penting dalam komunikasi, pengenalan diri dalam komunikasi juga dapat dianalisis dari kemampuan memberikan deskripsi diri

mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai dalam komunikasi. Berikut beberapa datanya.

Tabel: C. 1c
Mengenai Hal yang Disukai dan tidak Disukai dalam Komunikasi Antarbudaya

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI DIRI	TIPE KOMUNIKASI
Hal yang disukai dan tidak disukai	Hal yang paling disukai..seseorang menyapa dengan ramah dan berbicara secara dewasa..., menyapa dengan bahasa keakraban,.. tidak menjatuhkan.... Hal yang paling saya benci..seseorang bersikap acuh dan arogan, tidak bertanggung jawab.... (Dd)	Membuka diri
	Hal yang sukai..menonton, baca komik dan novel, jalan-jalan, kuliner, sleeping. Saya tidak suka sifat yang manja dengan orang lain, ..tidak suka dibohongi, dalam pertemanan tidak suka ada rahasia-rahasiaan, ..tidak suka menunggu.. (Mtr)	Selektifitas
	..saya itu orangnya sangat suka dengan sesuatu yang berbau dramatis, romantic... fanatik dengan warna putih. Sedangkan yang paling saya benci adalah menunggu, karena menurut saya waktu itu sangat berharga, menunggu.. sebagai penghinaan, tapi kesalahan terbesar saya adalah sangat suka ditunggu (Mry)	Nubuat yang dipenuhi sendiri

Aspek terakhir yang penting dilihat dalam rangka mengenal diri dalam Komunikasi antarbudaya adalah menyangkut kemampuan komunikasi dan pilihan bahasa yang digunakan. Berikut beberapa datanya.

Tabel: C. 1d
Mengenai Kemampuan Komunikasi diri dan Pilihan Bahasa

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI DIRI	TIPE KOMUNIKASI
Kemampuan komunikasi dan pilihan bahasa yang digunakan	Sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Karena ayahku keturunan Melayu. Aku bisa berbicara dengan nada keras, tegas jika situasi harus demikian. Aku juga bisa bicara dalam nada yang lembut sesuai konteksnya.. (Agt)	Membuka diri
	Kalau soal gaya bahasa yang saya gunakan, rasanya saya selalu berusaha untuk sesopan mungkin dengan siapapun,saya sangat menjunjung tinggi akhlak, sopan santun dan lebih mementingkan perasaan orang lain (Mry)	Selektifitas
	Dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, dan kadang juga menggunakan bahasa daerah. Namun lebih mengutamakan perasaan orang lain. Apalagi	Nubuat yang dipenuhi sendiri

jikalau lawan
bicara saya
adalah lebih tua,
saya akan
berhati-hati
dalam berbicara
(Dh)

2. Mengenal Orang Lain dalam Komunikasi Antarbudaya

Persepsi dan konsepsi terhadap orang lain pada dasarnya hampir sama dengan terhadap diri sendiri. Persepsi dan konsepsi terhadap orang lain, selain referensi dari luar dirinya dalam memandang orang lain, ia juga dipengaruhi oleh *frame of referense* dan *field of eksperience* dalam diri seseorang. Karenanya ada beberapa prinsip yang berlaku dalam mempersepsi dan mengkonsepsi orang lain dalam komunikasi antarbudaya.

Pertama, adanya kemiripan, kedekatan dan kelengkapan pada struktur objek dan kejadian. Struktur dan kejadian dimaksud dalam mempersepsi dan mengkonsepsi orang lain tentu saja mereka yang berada di luar pribadi yang mempersepsi dan mengkonsepsinya.

Kedua, kita cenderung mempersepsi dan mengkonsepsi suatu ransangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya. Semakin mirip suatu ransangan dan kejadian dengan objek dan latar belakangnya, maka semakin mudah dan semakin baiklah persepsi dan konsepsi yang diberikan terhadap orang lain. Meskipun harus ditegaskan bahwa, tidak ada persepsi yang objektif. Semua persepsi pada

dasarnya adalah subjektif. Andrea L Rich telah mengomentari ini dengan pernyataannya “persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologis individu, alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi (Deddy Mulyana, 2002).

Sebagaimana pentingnya mengenal diri dalam komunikasi (lihat kajian sebelumnya), mengenal orang lain sesungguhnya juga merupakan bagian yang sama pentingnya dalam sebuah komunikasi sosial dan antarbudaya yang dilakukan. Karena pada dasarnya, setiap orang akan mengkonstruks pola komunikasinya dengan seseorang mengikuti apa yang ia kenali/konsepsi tentang orang yang dia hadapi.

Sebagai contoh, jika seseorang menganggap bahwa orang yang akan ditemuinya adalah orang hebat, berkedudukan, punya nama, cantik atau tampan, maka ia akan menyiapkan diri berkomunikasi dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Bahkan seringkali ia tampil dalam komunikasi sebagai orang yang sopan, rendah diri, dan malu-malu. Atau mungkin terkadang kurang percaya diri karena konsepsi terhadap orang lain (lawan komunikasinya) terlalu tinggi dibandingkan diri sendiri.

Sebaliknya, jika kita beranggapan bahwa seseorang yang akan ditemui adalah orang rendahan, tidak berpendidikan, status sosial rendahan, bahkan pengemis atau peminta-peminta, maka

kita cenderung untuk membangun komunikasi dengan serampangan, ugal-ugalan, semena-mena, bahkan terkadang angkuh dan sombong.

Pentingnya aspek mengenal orang dalam komunikasi membuat peneliti merasa penting untuk melihat bagaimana mahasiswa peserta kelas Komunikasi Antarbudaya pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2011/2012 STAIN Pontianak mampu mengenal orang lain dalam konteks pertemanan antarbudaya. Berikut beberapa data yang dihasilkan dari latihan memilih teman antarbudaya pada mahasiswa KPI angkatan 2011/2012 Jurusan Dakwah STAIN Pontianak, khusus yang telah mengikuti kuliah Komunikasi Antarbudaya.

Tabel: C. 2a
Mengetahui Sifat baik dan tidak baik Teman dalam Komunikasi Antarbudaya

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI ORANG LAIN (TEMAN ANTARBUDAYA)	TIPE KOMUNIKASI
Sifat baik dan tidak baik pada teman (orang lain)	kelebihannya..dalam berbicara, ia orangnya asik, mudah bergaul dan menemukan teman baru dengan gaya bahasa yang sedikit bebas. Kekurangannya..saat dia mempunyai masalah pribadi, ia tidak bisa menyelesaikannya, cenderung mudah menyerah dan tidak mau menyelesaikannya... (Ddn)	Membuka diri
	..sifatnya agak pemalu, sabar, perhatian, tidak sombong, baik, sholeha, terbuka, ..la juga lemah-lembut, dalam bicara baik dan teratur.. Kelebihannya	Percaya diri (self confidence)

pema'af, ..., percaya diri, dan giat belajar. Kekurangannya tidak mau disalahkan. ..bisa melihat kesalahan orang lain, tetapi tidak melihat kesalahan dirinya sendiri. (Mnt)

..dia itu anak yang ramah dan pengertian. Tapi jika ada yang menggangu, sifat buruknya keluar yaitu mudah tersinggung alias sensitif dan mudah menangis (Irw)

Selektifitas

Kemampuan mengenal orang lain dan membangun komunikasi yang baik dalam konteks pertemanan antarbudaya juga penting dilihat dari aspek pengenalan terhadap sesuatu yang spesifik dan disukai dan atau tidak disukai oleh teman (orang lain) yang berbeda budaya. Berikut beberapa datanya.

Tabel: C. 2b
Mengetahui yang Disukai dan tidak Disukai Teman dalam Komunikasi Antarbudaya

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI ORANG LAIN (TEMAN ANTARBUDAYA)	TIPE KOMUNIKASI
Yang paling disukai dan tidak disukai oleh teman (orang lain)	..la menyenangi musik dangdut, senang kepada orang yang dapat mengerti mengenai keadaan, situasi dan kondisi yang dihadapinya. Yang paling tidak disenanginya yakni orang yang tidak dapat mengerti keadaannya, orang yang tidak bisa menjaga sikap atau	Selektifitas

kesopanannya. (Rt)	Nubuat yang dipenuhi sendiri
la paling senang jalan-jalan... Sikap yang paling disukainya adalah bisa membuat orang lain tersenyum, disiplin, tidak mudah marah atau tersinggung, tidak pernah mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan sesuatu. ..Yang paling dibencinya ialah orang yang salah mempersepsikan dirinya, yang bertele-tele dan tidak teliti dalam mengerjakan sesuatu...(Mry)	
..dia menyukai sesuatu yang berhubungan teknologi informasi. ..dia juga menyukai orang yang punya keinginan untuk maju. Orang yang memiliki kepedulian sesama. Dia tidak suka dengan orang yang suka mematahkan semangat orang lain, orang yang tidak mau peduli sesama, serta orang yang jorok.. (Agt)	Membuka diri

bangun tersendiri dalam memilih teman (sahabat) dalam sebuah proses komunikasi. Alasan atau pertimbangan memilih teman atau sahabat ini sesungguhnya merupakan kelanjutan/atau paling tidak rangkaian dalam pengenalan diri dan orang lain dalam komunikasi antarbudaya. Berikut beberapa data yang dihasilkan dari mahasiswa peserta kelas Komunikasi Antarbudaya pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2011/2012.

Tabel: C. 3
Mengetahui Alasan Memilih Teman dalam Komunikasi Antarbudaya

ASPEK PENGENALAN	DESKRIPSI ORANG LAIN (TEMAN ANTARBUDAYA)	TIPE KOMUNIKASI
Alasan/pertimbangan memilih teman	..aku memilih teman yang bisa memberikan hal positif... ..aku juga menyukai teman yang perkataannya tidak kasar dan menyinggung orang lain (Agt)	Pribadi & keakraban
	Saya suka orang yang dapat memberi contoh atau masukan untuk mengajak melakukan hal-hal yang positif baik itu dalam pergaulan dilingkungan keluarga, masyarakat (sosial), bangsa dan negaradan lebih mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi (golongan). Dalam bergaul saya tidak memandang etnis, suku maupun	Sosial & Keterlibatan

3. Alasan Memilih Teman dalam Komunikasi Antarbudaya

Sebagai makhluk sosial-apalagi dalam konteks antarbudaya, kita akan sampai pada sebuah pertimbangan dalam memilih teman. Semua orang tentunya mempunyai alasan dan pertim-

<p>agama. Yang terpenting bagi saya adalah antara saya dan teman saya bisa saling memahami dan saling menghormati (Dh)</p>	<p>Sosial dan Keterlibatan</p>
<p>Saya memilih teman dapat mengerti kepada orang lain, ..menghargai orang lain, menegur dengan bahasa yang baik, bertuturkata yang tidak menyakiti hati orang lain. ...dapat memberikan motivasi, mengukir senyuman diwajah orang yang sedang mendapatkan musibah, ikut tertawa ketika orang lain merasa bahagia (Rt)</p>	
<p>Dalam bergaul, saya tidak memilih-milih teman. ...Alasan saya memilih teman yaitu sahabat yang benar-benar berakhlak mulia, bermoral, berbudi pekerti luhur, sopan-santun, jujur, dapat dipercaya, disiplin, murah hati, humoris, mau menerima kekurangan saya, tidak mudah putus asa, pekerja keras, murah senyum dan dapat memberi solusi yang terbaik (Mry)</p>	<p>Pribadi & Keakraban</p>

dan orang lain. Setiap orang juga akan menentukan kriteria teman atau sahabat yang diinginkannya sesuai dengan apa yang mereka pahami terhadap diri, sifat diri, serta hal-hal yang baik dan disukainya. Karena, semua bentuk penilaian diri, penilaian terhadap orang lain, serta alasan-alasan atau pertimbangan dalam memilih teman akan sangat menentukan dalam membangun komunikasi antar sesama, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya.

4. Analisis Konsep Diri dalam Komunikasi

Komunikasi yang kita bangun dalam kehidupan sosial sehari-hari sesungguhnya juga ditentukan oleh bagaimana kita melihat, menilai dan memberikan persepsi dan konsepsi terhadap orang lain (partisipasi dalam komunikasi kita). Beberapa bentuk persepsi dan konsepsi terhadap orang lain dapat dilihat dari paling tidak dua kebiasaan kita memberikan deskripsi/gambaran terhadap seseorang; yakni sifat baik atau tidak baik, serta apa yang orang lain sukai dan orang lain tidak sukai.

Untuk melakukan analisis mengenai persepsi dan konsepsi terhadap orang lain dalam komunikasi, peneliti meminjam konsep yang ditawarkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi. Menurutnya, "*the fact is that we can understand ourselves by starting*

Beberapa contoh pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa setiap orang akan berkomunikasi seperti apa yang mereka gambarkan terhadap diri

from the other, or from others, and only by starting from them". Dengan kata lain, untuk sebuah komunikasi yang baik dan efektif, kita mesti memulainya dengan mengenal diri kita dari (pandangan) orang lain lebih dahulu.

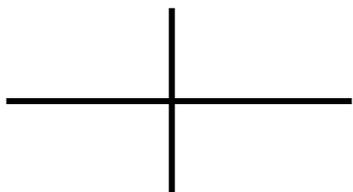
Pentingnya persepsi dan konsepsi terhadap orang lain dapat dilihat dalam sebuah contoh yang diceritakan oleh Harry Stack Sullivan (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2004: 101) bahwa, jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak keberadaan kita, maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Pentingnya persepsi dan konsepsi terhadap orang lain dalam komunikasi kita, dapat difahami dengan banyak kajian yang memfokuskan pada aspek ini. Persepsi dan konsepsi terhadap orang lain itu sesungguhnya mempunyai pengaruh yang besar dalam komunikasi yang kita bangun, karena itulah munculnya berbagai istilah untuk kelompok ini. George Herbert Mead (1934) menyebutnya sebagai *significant others* atau orang lain yang sangat penting. Atau apa yang disebut oleh Richard Dewey & W.J. Humber (1966) sebagai *affectif others* atau orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional (lihat dalam Jalaluddin Rakhmat, 2004: 101-102).

Komunikasi yang kita bangun terhadap orang lain sangat bergantung pada `apa dan bagaimana` orang dalam persepsi dan konsepsi kita. Karena itu, menurut Jalaluddin Rakhmat (2004) kita multak harus berusaha meningkatkan kualitas/ketepatan dalam memberikan persepsi dan konsepsi terhadap orang lain dalam berkomunikasi.

Sebagai satu aspek penting dalam komunikasi, mengenal diri dan memberikan deskripsi yang dianggap mampu mewakili dalam proses komunikasi sesungguhnya bukanlah perkara mudah. Hal itu disebabkan ada banyak faktor yang terlibat dalam pengenalan diri, diantaranya dan paling utama adalah sikap diri yang cenderung tertutup dan dia bersedia untuk bercermin dengan orang lain yang berbeda. Jika mengacu pada teori pengenalan diri yang disebut *windows teory* (teori Jendela Jauhari) dalam psikologi komunikasi, maka kita akan menemukan empat bagian dalam diri kita yang harus disadari. *Pertama*, ada wilayah dalam diri kita yang bersifat terbuka (*open self*), dimana kita dan orang lain dapat mengenal tentang diri individu. *Kedua*, ada wilayah yang sifatnya tersembunyi (*hidden self*), yang orang lain tidak kenal pribadi kita, meskipun kita mengetahuinya. *Ketiga*, ada wilayah yang buta (*blind self*), dimana kita tidak menyadari tentang diri kita, tetapi orang lain melihatnya. Dan *keempat*, ada wilayah yang bersifat gelap

dan tidak diketahui sama sekali (*unknown self*), dimana kita dan orang lain pun tidak mengenal karakter terdalam pada diri individu.

Berikut teori jendela Jauhari (*Windows Theory*) ditampilkan dalam bentuk gambar.



Sumber: *Psikologi Komunikasi, Jalaluddin Rakhmat (2004: 108).*

Bagian manapun dalam diri kita, kemauan dan kemampuan membuka diri dalam bentuk membuat deskripsi diri, untuk kemudian membuka bagi orang lain untuk mengenalnya adalah kata kunci dalam melebarkan wilayah *open self* dan mengecilkan wilayah *hidden* dan *blind self*. Sebab pada prinsipnya, keempat bagian (jendela diri dalam *windows theory*) itu tidak pernah sama besarnya. Ia akan senantiasa tarik menarik. Untuk melihat proses ini, berikut analisis deskripsi diri mahasiswa ditampilkan.

a. Sifat diri dalam Komunikasi

“Saya..orang mudah akrab, tetapi tidak mudah bergaul karena sifat pemalu yang besar.., enggan memulai komunikasi. Saya ... keras kepala, bertahan dengan prinsip dan tidak ragu-ragu..”(agt).“Saya .. orang yang santai, disiplin dengan waktu, ramah pada

semua orang” (dh)“Saya .. orang yang selalu berusaha ada di setiap teman membutuhkan bantuan, agar saya ... bermanfaat bagi orang lain. ...saya orang yang keras kepala..saya tidak suka meminta bantuan dari orang lain..” (Rt)

b. Kelebihan dan Kekurangan diri dalam Komunikasi

“Sifat baik dalam diriku ... anak yang selalu tersenyum dan bersemangat dalam segala hal, khususnya dalam menghafalkan Qur’an. Sifat burukku. terkadang tidak bisa mengontrol emosiku, lepas kendali, aku mencoba untuk menutupi sifat burukku tersebut” (Irw)

“Kelebihanku tidak pernah lupa untuk..Membaca ayat suci Al-Quran. Kekuranganku egois, keras kepala, mudah tersinggung, suka mengulur-ulur waktu” (Sa)

c. Hal yang disukai dan tidak disukai dalam komunikasi

“Hal yang paling disukai. Seseorang menyapa dengan ramah dan berbicara secara dewasa, menyapa dengan bahasa keakraban, tidak menjatuhkan satu sama lain. Hal yang paling saya benci. Seseorang bersikap acuh dan arogan, tidak bertanggung jawab dan mudah tersinggung” (Dd)

“Hal yang saya sukai. Menonton, baca komik dan novel, jalan-jalan, kuliner, sleeping. Saya tidak suka sifat yang manja dengan orang lain, Tidak suka dibohongi, tidak suka ada rahasia-rahasiaan, tidak suka

diganggu pada saat saya tidur, Tidak suka menunggu...” (Mtr)

d. Kemampuan Komunikasi dan Pilihan Bahasa dalam Komunikasi

”Sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu, karena ayahku keturunan Melayu. Aku bisa berbicara dengan nada keras, tegas jika situasi harus demikian. Aku juga bisa bicara dalam nada yang lembut sesuai konteksnya...” (Agt)

“Dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, dan kadang menggunakan bahasa daerah. Namun lebih mengutamakan perasaan orang lain. Apalagi jikalau lawan bicara saya adalah lebih tua, maka saya akan berhati-hati dalam berbicara” (Dh)

Berdasarkan kutipan deskripsi diri di atas, dapat kita fahami bahwa mahasiswa KPI telah mau berusaha dan mampu mengenalkan diri dan membuka diri untuk dikenal oleh orang lain. Meskipun deskripsi tersebut adalah sebuah latihan tugas kuliah ”mencari teman antarbudaya”, akan tetapi kemauan dan upaya tersebut menunjukkan adanya keterbukaan yang menjadi prasyarat membangun komunikasi yang baik dan efektif antarbudaya. Sebab semakin kita mampu mengenal diri (dengan segala potensi dan kelemahannya), maka akan semakin baik kita mengorganisasi diri dalam komunikasi, apalagi konteks antarbudaya.

Dengan memperhatikan bagaimana seseorang memberikan deskripsi tentang diri (konsepsi diri), sesungguhnya dapat

dikenal beberapa tipe komunikasi yang cenderung ditampilkan. Dalam konteks ini menurut Jalaluddin Rakhmat (2004: 104-110), sedikitnya ada empat tipe komunikasi yang diakibatkan oleh pengaruh konsepsi diri, yakni: Nubuat yang dipenuhi sendiri, membuka diri, percaya diri (*self confidence*), dan selektifitas.

Tipe *Nubuat yang dipenuhi sendiri* bermakna bahwa setiap orang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri, termasuk dalam berkomunikasi. Karena itu kesuksesan sebuah komunikasi sangat bergantung pada kualitas/ketepatan mengenai konsep diri. Tipe *membuka diri* lebih dimaksudkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman tentang diri, maka mutlak kita perlu memperbanyak komunikasi dengan orang lain. Realisasi tipe ini adalah sebagaimana dalam teori Jendela Jauhari (*windows teory*). Sedangkan tipe *percaya diri* menyakini bahwa potensi komunikasi akan mungkin didapatkan bagi orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Sebaliknya, tidak percaya diri dalam komunikasi bukan saja bisa mengacaukan sebuah komunikasi, melainkan diawali dari sebuah konsep diri yang terlalu negatif. Brooks & Emmert (1976) menyebutkan empat tanda konsep diri yang negatif itu, yakni peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi/pejuang. Sedangkan

tipe selektifitas adalah satu karakter komunikasi yang cenderung memperhatikan atau mengutamakan bagian-bagian tertentu secara selektif sesuai dengan konsep diri. Menurut Anita Taylor et.al (1977), konsep diri akan menyebabkan terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective perception*), dan ingatan selektif (*selective attention*).

Berdasarkan deskripsi diri mahasiswa (sebagaimana di atas) menunjukkan bahwa wujudnya ke empat-empat tipe konsepsi diri. Dan dengan tipe inilah sesungguhnya menggambarkan bagaimana kecenderungan komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh masing-masing individu mahasiswa.

D. Penutup

Diri dan Orang Lain (*self and the others*) merupakan unsur penting dalam setiap komunikasi. Karena itu pemahaman yang baik terhadap diri dan orang lain akan sangat menentukan keberhasilan sebuah komunikasi. Dalam konteks komunikasi budaya, pemahaman terhadap diri dikenal dengan persepsi diri (*self perception*), yang akan memberikan sebuah gambaran utuh terhadap diri sendiri atau dikenal dengan istilah konsepsi diri (*self conception*), dimana setiap komunikasi senantiasa akan berlangsung mengikuti persepsi dan konsepsi diri tersebut.

Begitupun pemahaman terhadap orang lain atau persepsi terhadap orang lain (*perception to the others*) akan memberikan sebuah gambaran utuh mengenai orang tersebut atau konsepsi tentang orang lain (*conception to the others*), dimana setiap kita cenderung akan berkomunikasi dengan orang lain mengikuti apa yang kita gambarkan tentang orang tersebut. Karena itu, persepsi dan konsepsi diri sama pentingnya dengan persepsi dan konsepsi terhadap orang lain dalam komunikasi.

Beberapa hal yang penting dipahami dalam persepsi dan konsepsi diri, bahwa pemahaman tentang diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

Persepsi pada akhirnya akan membentuk konsepsi tertentu terhadap apa yang dipersepsi. Karena itu persepsi dan konsepsi senantiasa pengaruh – mempengaruhi. Persepsi yang salah akan membuat kelirunya konsepsi. Sebaliknya konsepsi yang salah juga akan membuat persepsi yang tidak benar. Jika digambarkan dalam bagan, maka persepsi dan konsepsi bagaikan lingkaran komunikasi ayam dan telur ayam, yang

tidak pernah tau mana yang lebih dahulu keduanya.

Dengan kata lain, persepsi dan konsepsi terhadap diri akan menentukan pola dan bentuk komunikasi yang akan dilakukan. Ketika persepsi dan konsepsi terhadap diri baik dan benar, maka komunikasi yang dilangsungkan akan mungkin berjalan dengan baik, positif, penuh percaya diri dan maksimal. Sebaliknya jika persepsi dan konsepsi diri kurang baik dan keliru, maka komunikasi yang terbangun akan bersifat tidak maksimal dan kurang percaya diri.

Deskripsi diri (persepsi dan konsepsi diri) yang dilakukan oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2011/2012 dalam kerangka mengenal teman antarbudaya memberikan beberapa pemahaman tentang komunikasi antarbudaya; *Pertama*, dalam bentuk apapun, setiap kita akan memulai sebuah komunikasi dengan senantiasa mengikuti apa yang kita gambarkan tentang diri (persepsi diri dan konsepsi diri) dan orang lain (persepsi dan konsepsi terhadap orang lain), sebagaimana deskripsi yang diberikan oleh mahasiswa dalam Tabel C.1 dan Tabel C.2.

Kedua, apapun bentuknya, pengenalan diri (persepsi dan konsepsi diri) dan orang lain (persepsi dan konsepsi terhadap orang lain) akan mamandu setiap orang dalam membangun komunikasi sosialnya,

apalagi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, deskripsi diri dan orang lain yang diberikan oleh mahasiswa (sebagaimana dalam Tabel C.1 dan Tabel C.2 memberikan ciri komunikasi yang cenderung akan dilakukan terhadap teman antarbudaya.

Ketiga, berdasarkan persepsi dan konsepsi terhadap diri (sebagaimana data pada Tabel C. 1 memberikan identitas mengenai tipe komunikasi antarbudaya yang dapat dibangun dalam konteks pertemanan antarbudaya. Diantara identitas (tipe) komunikasi tersebut adalah *selektifitas*, *membuka diri* dan *nubuat* (untuk sifat diri); *nubuat* dan *percaya diri* (untuk kelebihan dan kekurangan diri); *membuka diri*, *selektifitas* dan *nubuat* (untuk hal yang disukai dan tidak disukai); *serta membuka diri*, *selektifitas* dan *nubuat* (untuk kemampuan komunikasi dan pilihan bahasa).

Keempat, berdasarkan persepsi dan konsepsi terhadap orang lain (sebagaimana data pada Tabel C.2 memberikan identitas/tipe komunikasi antarbudaya yang dapat dibangun dalam konteks pertemanan antarbudaya. Diantara identitas tersebut adalah; *membuka diri*, *percaya diri* dan *selektifitas* (untuk sifat baik dan tidak baik pada teman); *selektifitas*, *nubuat* dan *membuka diri* (untuk hal yang paling disukai dan tidak disukai teman).

Kelima, dari aspek alasan memilih teman (sebagaimana deskripsi data pada Tabel C.3) memberikan pemahaman mengenai peringkat komunikasi yang dapat dibangun oleh mahasiswa dalam konteks pertemanan antarbudaya. Peringkat (tipe) komunikasi tersebut meliputi; *jarak pribadi* (Hall, 1963) dan *tingkat keakraban* (Altman & Taylor, 1973), serta *jarak sosial* (Hall, 1963) dan *tingkat keterlibatan* (Altman & Taylor, 1973)

Karena itu, jika mengikuti pandangan Porter dan Samovar, dapat disimpulkan bahwa deskripsi diri (persepsi dan konsepsi diri) dan deskripsi teman (persepsi dan konsepsi terhadap orang lain) yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan satu kesatuan makna antara pengalaman (*eksperience*), pengetahuan (*reference*) dan pemahaman komunikasi mereka yang berwujud kepada beberapa klasifikasi tipe komunikasi sebagaimana di atas. Proses ini sejalan dengan pernyataan kedua pakar komunikasi budaya tersebut yang menyatakan bahwa “kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa”, termasuklah terhadap diri dan orang lain.

E. Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya
- Deddy Mulyana. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- DeddyMulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antaramanusia*, Profesional Books Jakarta
- Ibrahim. 2010. *Hidup dan Komunikasi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Ibrahim. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Pontianak: STAIN Press.
- Ibrahim. 2015. “Makna” dalam Komunikasi. Artikel dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX No. 1 (Juni 2015), h. 18-29.
- Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya.
- Roger& Stienfatt. 1986. *Intercultural Communication*. WavelanPress; Witted State of Amerika.
- Sendjaja, S. Djuarsa, P.D dkk. 1998. *Teori Komunikasi*. Modul Ilmu Komunikasi Universtas Terbuka, hal. 1-9
- Shamsul Amri Baharudin (ed.), 2007. *Modul Hubungan Etnik*. Kuala lumpur: Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia.